**KAMPUS AKADEMIK PUBLISING**
**Jurnal Ilmiah Nusantara ( JINU)**
**Vol.4, No.1 Januari 2027**
e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 106-122
DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v4i1.13157

# Eksplorasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Sila Kemanusiaan dan Keadilan

**Khairani Azka Mardhiyyah[1], Shafa Dwi Juliana[2], Oscadeon[3], Ikhsan Ahmad[4]**
[1-4] Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
*Penulis Korespondensi: 6662240239@untirta.ac.id[1], 6662240022@student.unitrta.ac.id[2], 6662240039@student.untirta.ac.id[3], ikhsan@untirta.ac.id[4]

***Abstract***. *The novel Laut Bercerita by Leila S. Chudori tells the story of the struggle of student activists during the New Order era who experienced kidnapping, torture, and enforced disappearance, as well as the struggle of the victims' families in seeking truth and justice. The story represents humanitarian issues, abuse of power, and injustice that are closely related to the values of Pancasila. This study aims to analyze the denotative, connotative, and mythical meanings in the novel and to interpret their connection to the Second Principle, Humanity that is Just and Civilized, and the Fifth Principle, Social Justice for All Indonesian People. This study uses a descriptive qualitative approach with a textual analysis method based on Roland Barthes' semiotic theory. Data were collected through library research using reading and note-taking techniques, then analyzed through the identification of signs, the interpretation of denotation, connotation, and myth, and the connection of the interpretation results with the values of Pancasila. The results of the analysis show that the signs of kidnapping, confinement, torture, and enforced disappearance represent dehumanization as well as criticism of the normalization of violence and impunity. Meanwhile, solidarity among prisoners, an empty plate at the family dining table, and black umbrellas in the Kamisan Action represent efforts to defend human dignity, collective memory, and the struggle to obtain justice. These representations reflect the values of the Second Principle through the affirmation of the importance of respecting human dignity and protecting human rights, and the values of the Fifth Principle through the demand for equality before the law and the fulfillment of the rights of victims and victims' families to truth and justice. Thus, the novel Laut Bercerita not only represents suffering caused by humanitarian violations, but also conveys social criticism of the abuse of power and emphasizes the importance of applying the values of Pancasila in the life of the nation and state.*

***Keywords***: *Laut Bercerita, Roland Barthes' semiotics, Pancasila, humanity, social justice.*

**Abstrak**. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengisahkan perjuangan aktivis mahasiswa pada masa Orde Baru yang mengalami penculikan, penyiksaan, dan penghilangan paksa, serta perjuangan keluarga korban dalam mencari kebenaran dan keadilan. Kisah tersebut merepresentasikan persoalan kemanusiaan, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan yang berkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam novel serta menginterpretasikan keterkaitannya dengan Sila Kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, dan Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tekstual berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui identifikasi tanda, pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos, serta pengaitan hasil interpretasi dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda penculikan, penyekapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa merepresentasikan dehumanisasi serta kritik terhadap normalisasi kekerasan dan impunitas. Sementara itu, solidaritas antartahanan, piring kosong di meja makan keluarga, dan payung hitam dalam Aksi Kamisan merepresentasikan upaya mempertahankan martabat manusia, ingatan kolektif, dan perjuangan memperoleh keadilan. Representasi tersebut mencerminkan nilai Sila Kedua melalui penegasan pentingnya penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia serta perlindungan hak asasi manusia, dan nilai Sila Kelima melalui tuntutan kesetaraan di hadapan hukum serta pemenuhan hak korban dan keluarga korban atas kebenaran dan keadilan. Sehingga, novel *Laut Bercerita* tidak hanya merepresentasikan penderitaan akibat pelanggaran kemanusiaan, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan dan menegaskan pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

**Kata kunci:** *Laut Bercerita,* semiotika Roland Barthes, Pancasila, kemanusiaan, keadilan sosial.

*Naskah Masuk: 10 Oktober 2026; Revisi: 11 Oktober 2026; Diterima: 12 Oktober2026; Terbit: 21 Oktober 2026*

## 1. LATAR BELAKANG

Pancasila merupakan dasar negara, pandangan hidup bangsa, sekaligus sistem etika yang menjadi fondasi normatif dan moral bagi seluruh tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, khususnya Sila Kedua (Kemanusiaan yang Adil dan Beradab) serta Sila Kelima (Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia), pada hakikatnya menjamin pengakuan terhadap harkat dan martabat manusia, perlindungan hak asasi manusia (HAM), kesetaraan di hadapan hukum (equality before the law), serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat. Namun, dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, implementasi nilai-nilai etis Pancasila sering kali mengalami dinamika, kemerosotan, bahkan pelanggaran serius, terutama pada masa rezim pemerintahan yang bersifat otoriter.

Pada era Orde Baru (1966–1998), praktik kekuasaan ditandai oleh dominasi militer dan kontrol negara yang sangat represif demi menjaga stabilitas politik dan pembangunan. Dalam kurun waktu tersebut, terjadi berbagai bentuk penyimpangan dan pelanggaran HAM berat yang menciderai nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, seperti pembatasan kebebasan berpendapat, pembredelan media dan pelarangan buku, pengintaian, hingga aksi penangkapan, penculikan, penyiksaan, dan penghilangan orang secara paksa terhadap para aktivis mahasiswa serta pejuang demokrasi. Peristiwa tragis seputar penghilangan paksa aktivis 1997–1998 dan perjuangan keluarga korban di era Reformasi tidak hanya meninggalkan luka sejarah dan memori kolektif bangsa, tetapi juga mencerminkan betapa nilai kemanusiaan yang adil dan beradab serta keadilan sosial pernah terabaikan secara masif oleh kekuasaan.

Realitas historis dan ketidakadilan sosial tersebut direfleksikan dan diabadikan melalui karya sastra. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media estetis yang menghibur, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial (mimetik), wadah kritik sosial, serta sarana penyimpan memori kolektif bangsa yang sarat akan nilai-nilai moral, pendidikan karakter, dan sikap nasionalisme. Salah satu karya sastra monumental yang merekam jejak sejarah kelam Orde Baru hingga era Reformasi adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang diterbitkan pada tahun 2017.

Novel Laut Bercerita membagi narasi ke dalam dua sudut pandang utama, yaitu penceritaan tokoh Biru Laut Wibisana dan Asmara Jati. Melalui Bagian Biru Laut, novel ini menggambarkan secara dramatis kiprah aktivis mahasiswa yang memperjuangkan

hak-hak rakyat kecil (seperti aksi pemembelaan petani dalam Aksi Tanam Jagung Blangguan), kebebasan akademik dan berorganisasi, yang berujung pada perburuan, penangkapan, penyiksaan kejam, hingga penyekapan dan penghilangan paksa. Sementara itu, Bagian Asmara Jati memperlihatkan duka mendalam serta kegigihan keluarga korban dan aktivis HAM dalam menuntut kebenaran, kepastian hukum, dan keadilan dari pemerintah melalui pembentukan Komisi Orang Hilang serta partisipasi dalam Aksi Kamisan (Aksi Payung Hitam) di hadapan Istana Negara.

Secara tekstual, peristiwa dan fenomena yang dihadirkan dalam novel Laut Bercerita kaya akan tanda-tanda (simbol, narasi, dialog, dan deskripsi adegan) yang merepresentasikan perbenturan antara relasi kekuasaan yang represif dengan semangat kemanusiaan serta keadilan. Untuk membongkar makna tersirat maupun tersurat di balik struktur tanda tersebut, diperlukan suatu pendekatan kualitatif berbasis analisis tekstual dan semiotika sastra, yaitu teori semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes bekerja melalui sistem signifikasi dua tingkat (two-fold signification system), yang membedakan antara makna denotatif (makna literal/eksplisit) dan makna konotatif (makna kultural/implisut), hingga akhirnya membentuk mitos atau ideologi yang bekerja secara natural dalam masyarakat. Through analisis semiotika Roland Barthes, tanda-tanda dehumanisasi, penyiksaan, perjuangan korban, hingga simbol-simbol perlawanan (seperti payung hitam dan sajak) dapat diungkap secara kritis.

Meskipun analisis semiotika Roland Barthes mampu menguraikan makna penanda, petanda, konotasi, dan mitos secara tajam, diperlukan suatu kerangka etis untuk menilai implikasi sosial dan filosofis dari temuan tersebut. Dalam konteks bangsa Indonesia, etika Pancasila khususnya indikator Sila ke-2 dan Sila ke-5 menjadi pisau analisis normatif yang sangat relevan untuk mengevaluasi bagaimana teks sastra merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Indikator Sila ke-2 berfokus pada pengakuan harkat dan martabat manusia, perlindungan HAM, serta penolakan terhadap penyiksaan dan dehumanisasi. Sedangkan indikator Sila ke-5 menekankan pada pemenuhan hak korban, pertanggungjawaban hukum, kepastian hukum, serta hak atas kebenaran dan keadilan.

Integrasi antara analisis semiotika Roland Barthes dan perspektif etika Pancasila menjadikan kajian terhadap novel Laut Bercerita tidak hanya berhenti pada pembacaan struktur tanda sastra semata, tetapi juga memberikan kontribusi pemikiran akademis terhadap penguatan nilai-nilai etika berbangsa. Berdasarkan latar belakang di atas,

peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam representasi nilai Sila ke-2 dan Sila ke-5 Pancasila dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori melalui analisis semiotika Roland Barthes.

## 2. METODE PENELITIAN

### Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif berbasis analisis tekstual dan semiotika sastra (literary semiotics). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses memahami, menafsirkan, dan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam teks sastra, khususnya struktur tanda, makna konotatif, mitos, serta ideologi yang direpresentasikan dalam novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori.

Penelitian ini berada dalam paradigma kritis-interpretif yang memandang karya sastra tidak hanya sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai media untuk merepresentasikan realitas sosial, menyimpan memori kolektif, serta menyampaikan kritik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan. Dalam konteks penelitian ini, novel dipandang sebagai ruang representasi mengenai pengalaman penculikan, penyiksaan, penghilangan paksa aktivis, serta perjuangan keluarga korban dalam memperoleh kebenaran dan keadilan.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menguraikan data berupa kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, dan deskripsi adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis secara interpretatif menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung di dalam teks. Hasil analisis selanjutnya dikaitkan dengan perspektif etika Pancasila, khususnya nilai-nilai yang terdapat dalam Sila ke-2 dan Sila ke-5.

### Sumber Data dan Objek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### *Data Primer*

Data primer dalam penelitian ini adalah novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Jakarta. Data penelitian berupa satuan-satuan teks yang terdapat dalam novel, meliputi kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, serta deskripsi adegan yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Data primer difokuskan pada bagian-bagian novel yang merepresentasikan pengalaman penculikan, penyiksaan, penghilangan paksa aktivis 1997–1998, relasi kekuasaan, perjuangan memperoleh kebenaran, serta pengalaman dan respons keluarga korban. Analisis terutama diarahkan pada Bagian Biru Laut dan Bagian Asmara Jati karena kedua bagian tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan representasi korban, keluarga korban, dan pencarian keadilan.

***Data Sekunder***

Data sekunder berupa berbagai sumber pustaka yang digunakan untuk mendukung proses analisis dan memperkuat konteks penelitian. Sumber tersebut meliputi buku dan artikel ilmiah mengenai semiotika Roland Barthes, kajian sastra dan representasi, etika Pancasila, dokumen resmi mengenai peristiwa penghilangan orang secara paksa periode 1997–1998, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan objek dan permasalahan penelitian.

Data sekunder digunakan sebagai landasan konseptual dan pembanding dalam proses interpretasi, bukan sebagai pengganti data utama yang bersumber dari novel.

**Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan teknik simak, baca, dan catat. Teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data tekstual yang relevan dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pembacaan Intensif (Close Reading)

Peneliti membaca novel Laut Bercerita secara menyeluruh dan berulang untuk memperoleh pemahaman terhadap alur cerita, karakter tokoh, latar sosial dan historis, konflik, serta konteks naratif yang terdapat dalam novel.

2. Identifikasi Data (Data Identification)

Peneliti mengidentifikasi dan menandai kata, frasa, kalimat, dialog, narasi, serta deskripsi adegan yang berkaitan dengan penculikan, penyiksaan, penghilangan paksa, dehumanisasi, relasi kekuasaan, perjuangan keluarga korban, serta pencarian kebenaran dan keadilan.

3. Klasifikasi Data

Data yang telah ditemukan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian. Pengelompokan dilakukan berdasarkan kategori analisis semiotika Roland Barthes, yaitu

denotasi, konotasi, dan mitos, serta berdasarkan keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila ke-2 dan Sila ke-5.

4. Inventarisasi Data

Data yang telah diklasifikasikan dicatat dalam matriks penelitian. Matriks data digunakan untuk mempermudah proses pengorganisasian, pembacaan, perbandingan, dan interpretasi data.

5. Seleksi Data

Data yang telah terkumpul diseleksi berdasarkan relevansinya dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian tidak dimasukkan dalam analisis utama.

**Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama karena proses pengumpulan, pemilihan, interpretasi, dan analisis data dilakukan secara langsung oleh peneliti. Peneliti menggunakan kemampuan membaca kritis, pemahaman terhadap teori semiotika Roland Barthes, serta pemahaman terhadap nilai-nilai etika Pancasila sebagai instrumen utama dalam penelitian.

Untuk membantu proses pengumpulan dan analisis data, digunakan instrumen pendukung berupa tabel atau matriks analisis data. Matriks tersebut memuat nomor data, kutipan teks, konteks data, penanda dan petanda, makna denotatif, makna konotatif, mitos/ideologi, serta keterkaitan data dengan indikator Sila ke-2 dan Sila ke-5 Pancasila.

**Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan mengintegrasikan semiotika Roland Barthes dan perspektif etika Pancasila. Proses analisis dilakukan secara bertahap agar hubungan antara data tekstual, makna tanda, dan nilai Pancasila dapat dijelaskan secara sistematis.

A. Analisis Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna yang terdapat dalam tanda-tanda naratif pada novel. Model Barthes memandang proses signifikasi berlangsung dalam dua tingkat, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Pada tingkat kedua, tanda tersebut kemudian dapat membentuk mitos.

Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut:

1) Identifikasi Penanda dan Petanda

Peneliti mengidentifikasi unsur tekstual yang menjadi penanda (signifier) dan konsep atau makna yang ditunjuk sebagai petanda (signified).

2) Analisis Denotasi

Pada tahap pertama, peneliti menjelaskan makna literal atau makna langsung yang terdapat dalam data teks. Analisis denotasi diarahkan pada apa yang secara eksplisit ditampilkan melalui narasi, dialog, tindakan tokoh, maupun deskripsi peristiwa.

3) Analisis Konotasi

Pada tahap kedua, peneliti menginterpretasikan makna tambahan yang muncul berdasarkan konteks sosial, budaya, emosional, dan historis. Tanda denotatif pada tingkat pertama kemudian berfungsi sebagai penanda bagi sistem makna tingkat kedua.

4) Analisis Mitos

Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi mitos yang terbentuk dari hubungan antara tanda, konotasi, dan konteks sosial-budaya. Mitos dalam kerangka Barthes dipahami sebagai mekanisme ketika suatu konstruksi makna tertentu seolah-olah menjadi sesuatu yang alamiah, wajar, atau diterima sebagai kebenaran umum. Dalam penelitian ini, analisis mitos digunakan untuk melihat bagaimana teks merepresentasikan relasi kekuasaan, kekerasan, penghilangan paksa, korban, serta perjuangan memperoleh keadilan

B. Analisis Perspektif Etika Pancasila

Setelah proses analisis semiotika dilakukan, hasil interpretasi tanda dikaitkan dengan perspektif etika Pancasila. Fokus analisis diarahkan pada Sila ke-2, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", serta Sila ke-5, yaitu "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia".

1. Indikator Sila ke-2: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

   Analisis Sila ke-2 menggunakan beberapa indikator, yaitu:

   a) pengakuan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia;
   b) perlindungan terhadap hak asasi manusia;
   c) penolakan terhadap kekerasan, penyiksaan, dan tindakan dehumanisasi;
   d) penghormatan terhadap kemanusiaan dalam memperlakukan korban;
   e) solidaritas dan kepedulian antarmanusia;

f) keberanian untuk memperjuangkan perlakuan yang manusiawi dan berkeadilan.

2. Indikator Sila ke-5: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia
3. Analisis Sila ke-5 menggunakan indikator sebagai berikut:
   a) kesetaraan di hadapan hukum (equality before the law);
   b) pemenuhan hak korban dan keluarga korban;
   c) kepastian dan perlindungan hukum;
   d) pertanggungjawaban terhadap tindakan pelanggaran;
   e) hak atas kebenaran dan keadilan;
   f) upaya memperoleh keadilan bagi korban dan keluarga korban.

Dengan demikian, analisis Pancasila tidak digunakan untuk menggantikan analisis semiotika, tetapi sebagai perspektif etis untuk memahami implikasi sosial dan kemanusiaan dari makna yang ditemukan melalui analisis tanda.

**Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan hasil interpretasi. Penelitian ini menggunakan beberapa strategi sebagai berikut:

1. Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan dua perspektif dalam membaca data, yaitu semiotika Roland Barthes dan perspektif etika Pancasila. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan struktur tanda, sedangkan perspektif etika Pancasila digunakan untuk memahami keterkaitan makna tersebut dengan nilai kemanusiaan dan keadilan.

2. Triangulasi Sumber/Dokumen

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan representasi peristiwa dalam novel dengan sumber dokumenter yang relevan, khususnya dokumen resmi mengenai peristiwa penghilangan orang secara paksa periode 1997–1998. Perbandingan ini dilakukan untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks historis yang menjadi latar belakang karya, dengan tetap membedakan antara fakta historis dan konstruksi fiksi dalam novel.

3. Diskusi Teman Sejawat (Peer Debriefing)

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan proses kategorisasi dan interpretasi data dengan pihak yang memiliki pengetahuan atau kompetensi yang relevan dalam bidang sastra, semiotika, komunikasi, atau humaniora. Diskusi ini bertujuan untuk memperoleh perspektif pembanding dan mengurangi kemungkinan interpretasi yang terlalu subjektif.

**Penyajian Data**

Data penelitian disajikan secara deskriptif-interpretatif. Data yang telah dianalisis disusun berdasarkan kategori temuan yang diperoleh melalui semiotika Roland Barthes dan perspektif etika Pancasila.

Penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel matriks analisis dan uraian naratif. Tabel digunakan untuk memperlihatkan proses analisis secara sistematis, sedangkan uraian naratif digunakan untuk menjelaskan hubungan antara kutipan teks, makna denotatif, makna konotatif, mitos, serta keterkaitannya dengan nilai Sila ke-2 dan Sila ke-5 Pancasila.

Setiap data yang disajikan akan disertai konteks yang memadai agar interpretasi tidak dilepaskan dari alur dan situasi naratif dalam novel.

**Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, tahap analisis dan sintesis, serta tahap penarikan kesimpulan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi fenomena yang menjadi fokus penelitian, merumuskan masalah dan tujuan penelitian, melakukan studi literatur, menentukan teori yang digunakan, serta menyusun kategori dan instrumen pengumpulan data.

2. Tahap Pengumpulan Data

Peneliti membaca novel Laut Bercerita secara intensif dan berulang, kemudian mengidentifikasi, menandai, mencatat, dan mengelompokkan data tekstual yang relevan. Data yang telah ditemukan dimasukkan ke dalam matriks penelitian berdasarkan kategori yang telah ditentukan.

3. Tahap Analisis dan Sintesi

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tahapan penanda dan petanda, denotasi, konotasi, serta mitos. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan indikator Sila ke-2 dan Sila ke-5 Pancasila untuk

memperoleh pemaknaan mengenai representasi kemanusiaan, pelanggaran terhadap martabat manusia, keadilan, serta perjuangan korban dan keluarga korban.

Selanjutnya, hasil dari kedua perspektif tersebut disintesiskan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai makna tanda dan nilai etis yang direpresentasikan dalam novel.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Pada tahap akhir, peneliti merumuskan temuan berdasarkan hasil analisis dan sintesis data. Kesimpulan disusun dengan mengacu pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, penelitian juga menguraikan implikasi teoritis dan akademis dari hasil penelitian serta menyusun artikel ilmiah berdasarkan keseluruhan proses penelitian

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemetaan Semiotika Roland Barthes dalam Narasi Penculikan

Analisis terhadap novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori menunjukkan bahwa narasi penculikan dan penghilangan paksa tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga membentuk sistem tanda yang memiliki makna sosial dan ideologis. Dalam perspektif Roland Barthes, tanda dapat dianalisis melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi menunjukkan makna literal dari suatu tanda, konotasi mengarah pada makna tambahan yang dibentuk oleh pengalaman dan konteks sosial, sedangkan mitos berkaitan dengan bagaimana suatu ideologi dibuat seolah-olah sebagai sesuatu yang alamiah atau wajar. Pendekatan tersebut memungkinkan peristiwa kekerasan dalam novel dibaca tidak hanya sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai representasi persoalan kekuasaan dan politik. Penelitian mengenai semiotika Barthes juga menunjukkan bahwa tahapan denotasi, konotasi, dan mitos dapat digunakan untuk mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik tanda dalam sebuah teks.

### Tanda-Tanda Penangkapan Paksa dan Penyekapan

Pada bagian penculikan dan penyekapan Biru Laut, ditemukan sejumlah tanda berupa mata yang ditutup dengan kain atau lakban, tangan yang diikat menggunakan kabel ties, ruang penyekapan yang gelap, serta tindakan penyiksaan menggunakan berbagai alat. Secara denotatif, tanda-tanda tersebut menunjukkan kondisi seseorang yang kehilangan kebebasan secara fisik. Mata yang ditutup membuat korban tidak dapat melihat lingkungan di sekitarnya, sedangkan tangan yang diikat membatasi kemampuan korban untuk bergerak dan melindungi dirinya. Sementara itu, ruang gelap dan tindakan

penyiksaan menunjukkan adanya situasi pemaksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap korban.

Pada tingkat konotasi, tindakan tersebut menunjukkan proses dehumanisasi. Penutupan mata tidak hanya bermakna sebagai upaya menghalangi penglihatan, tetapi juga dapat dimaknai sebagai pencabutan hak korban untuk mengetahui siapa yang menangkapnya, ke mana ia dibawa, serta apa yang akan terjadi terhadap dirinya. Dengan demikian, tubuh korban ditempatkan dalam kondisi ketidakberdayaan. Pengikatan tangan juga menjadi simbol hilangnya kebebasan dan kontrol terhadap diri sendiri. Sementara itu, penyiksaan fisik menunjukkan adanya usaha untuk menghancurkan ketahanan psikologis korban sekaligus memperlihatkan dominasi pihak yang memiliki kekuasaan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Putri, Darni, dan Setiawan yang menunjukkan bahwa Laut Bercerita bersama Pulang menghadirkan berbagai bentuk kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik. Kekerasan dalam karya tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan relasi kuasa yang menyebabkan individu berada dalam posisi yang tidak berdaya.

Pada tingkat mitos, rangkaian tanda tersebut membentuk mitos mengenai keamanan negara. Kekerasan dapat dibuat seolah-olah memiliki legitimasi apabila dilakukan dengan alasan menjaga stabilitas dan keamanan negara. Dalam konstruksi seperti ini, individu yang dianggap mengganggu kepentingan penguasa dapat diberi label sebagai ancaman atau subversif. Akibatnya, tindakan yang sebenarnya melanggar hak manusia dapat dipersepsikan sebagai bagian dari upaya mempertahankan ketertiban. Mitos inilah yang kemudian menyembunyikan relasi kekuasaan di balik tindakan kekerasan.

**Tanda-Tanda Penyangkalan, Kerahasiaan, dan Penghilangan Paksa**

Tanda berikutnya terlihat melalui narasi mengenai hilangnya Biru Laut dan ketidakjelasan keberadaannya setelah mengalami penyiksaan. Tubuh yang ditenggelamkan ke laut dengan kaki terikat semen secara denotatif menunjukkan tindakan menghilangkan korban sekaligus menghilangkan kemungkinan ditemukannya tubuh korban. Ketidakjelasan mengenai keberadaan korban dan tidak adanya proses hukum yang transparan semakin memperkuat gambaran mengenai penghilangan paksa.

Secara konotatif, laut tidak hanya berfungsi sebagai lokasi peristiwa, tetapi menjadi simbol ruang yang menyimpan rahasia dan menghapus jejak. Laut yang luas dan tidak

memiliki batas yang terlihat dapat dimaknai sebagai ruang pembungkaman yang tidak berujung. Hilangnya tubuh Biru Laut juga menyebabkan keluarga tidak memperoleh kepastian mengenai nasib anggota keluarganya. Dengan demikian, kekerasan tidak hanya dialami oleh korban yang diculik, tetapi juga berlanjut kepada keluarga yang harus hidup dengan ketidakpastian.

Pemaknaan tersebut berkaitan dengan karakteristik penghilangan paksa yang dalam kajian hukum dan politik dipahami sebagai tindakan yang membuat keberadaan seseorang seolah-olah hilang dari perlindungan hukum. Penghilangan paksa juga memiliki hubungan dengan penggunaan alasan keamanan negara untuk membenarkan tindakan terhadap individu yang dianggap mengancam kepentingan penguasa.

Pada tingkat mitos, kondisi tersebut membentuk mitos impunitas atau kekebalan hukum, yaitu keadaan ketika kekuasaan seolah-olah dapat berada di atas hukum. Ketika penculikan, penyiksaan, dan penghilangan seseorang tidak diikuti dengan pertanggungjawaban yang jelas, terbentuk pemaknaan bahwa pihak yang memiliki kekuasaan dapat menghindari konsekuensi hukum. Oleh karena itu, penghilangan Biru Laut tidak hanya menjadi tragedi personal, tetapi juga menjadi kritik terhadap sistem yang memungkinkan pelanggaran kemanusiaan berlangsung tanpa penyelesaian yang memadai.

**Analisis Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (Sila ke-2)**

***Dehumanisasi versus Penghormatan terhadap Martabat Manusia***

Hasil analisis menunjukkan adanya pertentangan yang kuat antara tindakan penculik dan nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila kedua Pancasila. Sila "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab" menempatkan manusia sebagai individu yang memiliki martabat, hak, dan kedudukan yang harus dihormati. Dalam novel, prinsip tersebut justru mengalami pencederaan melalui tindakan penculikan, penyekapan, dan penyiksaan.

Korban tidak lagi diperlakukan sebagai manusia yang memiliki hak untuk hidup, memperoleh keamanan, mendapatkan perlindungan hukum, dan menentukan dirinya sendiri. Tubuh korban justru diperlakukan sebagai objek yang dapat dikendalikan melalui kekerasan. Penutupan mata, pengikatan tangan, penyiksaan, hingga penghilangan menunjukkan proses dehumanisasi karena identitas dan kehendak korban dihapuskan oleh pihak yang memiliki kekuasaan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan kemanusiaan dalam Laut Bercerita tidak hanya terletak pada kekerasan fisik, tetapi juga pada hilangnya pengakuan terhadap martabat manusia. Hal tersebut sejalan dengan kajian mengenai karya-karya Leila S. Chudori yang menunjukkan kuatnya persoalan sosial-politik, kemanusiaan, dan pengalaman para korban maupun eksil politik dalam narasi Pulang.

***Solidaritas dan Perlawanan Etis Tahanan***

Di tengah kondisi penyekapan dan kekerasan, terdapat tanda yang justru memperlihatkan usaha para korban untuk mempertahankan kemanusiaannya. Adegan ketukan pada dinding antarkamar yang dilakukan Biru Laut, Sunu, Alex, dan Daniel menjadi simbol komunikasi dan solidaritas. Meskipun mereka dipisahkan secara fisik, ketukan tersebut memungkinkan mereka mengetahui bahwa masih ada orang lain yang mengalami kondisi serupa.

Secara konotatif, tindakan saling menyebut nama dan memberi tanda melalui ketukan menunjukkan bahwa para tahanan menolak untuk diperlakukan sebagai individu yang terisolasi dan tidak memiliki identitas. Penyebutan nama menjadi penting karena nama merupakan bagian dari identitas manusia. Dengan tetap menyebut nama dan berkomunikasi, para tahanan mempertahankan keberadaan mereka sebagai manusia yang memiliki hubungan sosial.

Tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan etis. Perlawanan tidak selalu diwujudkan melalui tindakan fisik terhadap pihak yang berkuasa, tetapi dapat dilakukan dengan mempertahankan solidaritas, empati, dan kesadaran bahwa setiap korban memiliki martabat yang harus dihormati. Dengan demikian, novel memperlihatkan dua sisi yang berlawanan: kekuasaan berusaha melakukan dehumanisasi, sedangkan para korban berusaha mempertahankan kemanusiaannya melalui solidaritas.

**Analisis Nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia (Sila ke-5)**

***Ketimpangan Relasi Kuasa dan Ketidakadilan Hukum***

Nilai sila kelima tercermin melalui persoalan ketidakadilan yang dialami para korban dan keluarganya. Keadilan sosial tidak hanya berkaitan dengan pemerataan dalam bidang ekonomi, tetapi juga mencakup kesetaraan hak, perlindungan hukum, dan kesempatan setiap individu untuk memperoleh keadilan.

Dalam narasi penculikan Biru Laut, terdapat ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pihak yang melakukan penculikan. Korban tidak memiliki kemampuan untuk

memperoleh perlindungan hukum maupun melakukan pembelaan terhadap dirinya. Ketika seseorang dapat ditangkap, disiksa, dan dihilangkan tanpa proses hukum yang transparan, prinsip kesetaraan di hadapan hukum menjadi tidak terpenuhi.

Permasalahan tersebut memperlihatkan bahwa ketidakadilan tidak berhenti pada tindakan kekerasan terhadap korban. Ketidakadilan juga muncul ketika keluarga korban tidak mendapatkan informasi yang jelas mengenai keberadaan anggota keluarganya. Penelitian mengenai Aksi Kamisan menunjukkan bahwa tuntutan keluarga korban lahir dari persoalan pelanggaran HAM masa lalu yang belum memperoleh penyelesaian, sehingga perjuangan mereka kemudian berkembang menjadi gerakan kolektif untuk menuntut keadilan.

Dengan demikian, Laut Bercerita memperlihatkan bahwa keadilan sosial membutuhkan keberadaan hukum yang mampu melindungi seluruh warga secara setara. Ketika hukum tidak mampu memberikan perlindungan kepada korban, maka terjadi ketimpangan antara kelompok yang memiliki kekuasaan dan masyarakat yang menjadi korban kekuasaan tersebut.

***Duka Kolektif dan Perjuangan Keluarga Korban***

Perjuangan keluarga Biru Laut memperlihatkan bahwa dampak penghilangan paksa tidak berhenti pada korban. Keluarga harus menjalani kehidupan dengan kehilangan yang tidak memiliki kepastian. Salah satu simbol yang kuat adalah piring kosong yang tetap diletakkan di meja makan keluarga. Secara denotatif, piring tersebut merupakan benda yang disediakan untuk seseorang yang tidak hadir. Namun, secara konotatif, piring kosong menjadi simbol kerinduan, kehilangan, dan harapan terhadap kepulangan Biru Laut.

Piring kosong juga dapat dimaknai sebagai bentuk refusal to forget, yaitu penolakan untuk melupakan korban. Keberadaan piring tersebut mempertahankan ingatan bahwa Biru Laut pernah hadir dalam kehidupan keluarga dan bahwa ketidakhadirannya bukanlah sebuah keadaan yang terjadi secara alamiah. Dengan demikian, benda sederhana tersebut berubah menjadi tanda yang membawa pesan sosial mengenai ingatan dan tuntutan keadilan.

Makna tersebut kemudian diperluas melalui kehadiran keluarga korban dalam Aksi Kamisan dengan simbol payung hitam. Aksi Kamisan menjadi ruang bagi keluarga korban dan masyarakat untuk mempertahankan ingatan terhadap pelanggaran HAM

sekaligus menyampaikan tuntutan penyelesaian kasus. Penelitian mengenai perjalanan Aksi Kamisan Jakarta menunjukkan bahwa gerakan tersebut lahir dari ketidakadilan yang dialami korban dan keluarga korban serta berkembang menjadi gerakan yang mempertahankan memori kolektif dan kesadaran kritis masyarakat.

Payung hitam dalam konteks tersebut dapat dikonotasikan sebagai simbol duka, perlawanan, sekaligus keteguhan untuk terus menuntut keadilan. Kehadiran keluarga di ruang publik menunjukkan bahwa kehilangan tidak diterima sebagai alasan untuk diam. Sebaliknya, pengalaman kehilangan digunakan sebagai dasar untuk menuntut negara memberikan kebenaran dan pertanggungjawaban.

Dengan demikian, keadilan sosial dalam narasi Laut Bercerita tidak hanya berkaitan dengan keadilan bagi individu yang menjadi korban, tetapi juga keadilan bagi keluarga dan masyarakat yang terdampak. Keadilan mencakup hak untuk mengetahui kebenaran, memperoleh pengakuan atas penderitaan korban, serta mendapatkan pertanggungjawaban atas tindakan yang telah terjadi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai Aksi Kamisan yang menunjukkan bahwa gerakan tersebut menjadi bentuk perjuangan kolektif melawan ketidakadilan dan impunitas dalam penyelesaian kasus pelanggaran HAM.

Secara keseluruhan, hasil analisis memperlihatkan bahwa Laut Bercerita menggunakan tanda-tanda kekerasan, kehilangan, solidaritas, dan ritual keluarga untuk membangun kritik terhadap penyalahgunaan kekuasaan. Melalui perspektif Roland Barthes, tanda-tanda tersebut tidak berhenti pada makna literal, tetapi berkembang menjadi kritik ideologis terhadap normalisasi kekerasan dan impunitas. Pada saat yang sama, nilai sila kedua dan sila kelima menunjukkan bahwa novel tidak hanya menggambarkan penderitaan korban, tetapi juga menegaskan pentingnya mempertahankan martabat manusia, solidaritas, kesetaraan hukum, ingatan kolektif, dan perjuangan memperoleh keadilan.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analysis terhadap novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori menggunakan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda yang dihadirkan dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga mengandung makna sosial dan ideologis yang merepresentasikan persoalan kemanusiaan, relasi kekuasaan, serta perjuangan memperoleh keadilan.

Pertama, pada tingkat denotasi, novel menggambarkan peristiwa penculikan, penyekapan, penyiksaan, dan penghilangan paksa yang dialami Biru Laut serta perjuangan keluarga korban dalam mencari kebenaran. Pada tingkat konotasi, tanda-tanda seperti penutupan mata, pengikatan tangan, laut, piring kosong, dan payung hitam mengandung makna yang lebih luas, meliputi hilangnya kebebasan, dehumanisasi, ketidakpastian nasib korban, duka keluarga, dan perlawanan terhadap pelupaan. Sementara itu, pada tingkat mitos, narasi tersebut mengungkap bagaimana kekerasan dapat dinormalisasi melalui dalih keamanan dan stabilitas negara, serta bagaimana ketimpangan relasi kekuasaan memungkinkan munculnya impunitas. Di sisi lain, solidaritas antartahanan dan perjuangan keluarga korban menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan identitas, ingatan kolektif, dan tuntutan pertanggungjawaban atas pelanggaran yang terjadi.

Kedua, representasi tanda-tanda tersebut memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya Sila Kedua dan Sila Kelima. Sila Kedua tercermin melalui pertentangan antara tindakan dehumanisasi dan pentingnya penghormatan terhadap harkat serta martabat manusia. Penculikan, penyiksaan, dan penghilangan paksa menunjukkan pengingkaran terhadap hak asasi manusia, sedangkan solidaritas antartahanan merepresentasikan kepedulian dan upaya mempertahankan kemanusiaan di tengah penindasan. Adapun Sila Kelima tercermin melalui kritik terhadap ketimpangan relasi kuasa, ketidaksetaraan perlindungan hukum, serta belum terpenuhinya hak korban dan keluarga korban atas kebenaran dan keadilan. Piring kosong dan payung hitam menjadi simbol yang memperkuat makna kehilangan, ingatan kolektif, dan perjuangan berkelanjutan untuk memperoleh keadilan.

Secara keseluruhan, integrasi semiotika Roland Barthes dan perspektif etika Pancasila memperlihatkan bahwa Laut Bercerita merupakan karya sastra yang tidak hanya merekam penderitaan korban, tetapi juga mengkritik ideologi yang menormalisasi kekerasan dan membiarkan pelanggaran kemanusiaan tanpa pertanggungjawaban. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai Pancasila perlu diwujudkan melalui penghormatan terhadap martabat manusia, perlindungan hak asasi manusia, kesetaraan di hadapan hukum, serta pemenuhan hak korban dan keluarga korban atas kebenaran dan keadilan. Dengan demikian, novel ini memiliki relevansi sebagai medium refleksi kritis

untuk memperkuat kesadaran sejarah dan tanggung jawab etis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara

## DAFTAR REFERENSI

Atmojo, B. T., & Safara, Y. A. (2021). New Social Movements (A Case Study of Aksi Kamisan in Jakarta). Forum Ilmu Sosial, 48(1), 46–57. https://doi.org/10.15294/fis.v48i1.30780

Barus, E., Aisyah, Siregar, E. F., & Risnawaty. (2025). An analysis of Roland Barthes' semiotic theory: Focusing on denotation, connotation, and myth. International Journal of Educational Research Excellence, 4(2), 355–363.

Febriyanti, F. D., Qotrunnada, A. Z., Niswa, L. S., Syafira, V., & Arochman, T. (2024). Analisis Peristiwa Era Orde Baru, Reformasi dan Nilai Juang Mahasiswa dalam Novel Laut Bercerita. Jurnal Kabastra, 3(2), 267–282.

Kurnia Putri, M., Darni, & Setiawan. (2021). Kekerasan Simbolik dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. Jurnal Education and Development, 9(4), 262.

Nursaadah, S., Bandung, A. B. T., Kadir, A., & Thaba, A. (2024). Dinamika Pendidikan dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Relevansi Pengayaan Pembelajaran Sastra. Journal of Education Research, 5(1), 389–398.

Nursyamimie, Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2023). Pendidikan Karakter dan Nasionalis pada Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori: Sosiologi Sastra. KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra, 7(1), 37. https://doi.org/10.33479/klausa.v6i2.625

Putri, M. K., Darni, & Setiawan. (2021). Kekerasan simbolik dalam novel Pulang dan Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. Education and Development.

Rasyidah, A. S. (2024). Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 8(2), 517–527. https://doi.org/10.31002/transformatika.v8i2.1573

Reza, B. I. (2021). Menguak Penghilangan Paksa: Suatu Tinjauan dari Segi Politik dan Hukum Internasional. Indonesian Journal of International Law, 1(4), Article 7. https://doi.org/10.17304/ijil.vol1.4.567

Simamora, J. M., Harahap, N., & Marsella, E. (2024). Nilai-nilai sosial dalam novel Pulang karya Leila S. Chudori: Analisis sosiologi sastra. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 21662–21677.

Tamba, A. A., & Harahap, R. (2024). Reconciling post-exile identities in Leila S. Chudori's novel Pulang. Journal of Aceh Studies, 1(2), 95–104.

Yudistira, A., & Husodo, P. (2022). Jalan panjang pencarian keadilan: Aksi Kamisan Jakarta tahun 2007–2021. Jurnal Ceteris Paribus, 1(2).